

**SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM
DI KESULTANAN TERNATE PADA TAHUN (1456M – 1486M)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Disusun Oleh :

YAHMAN ABDUL LATIF

NIM : 32501700025

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

DEKLARASI

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis orang lain atau di terbitkan, dan
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran – pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang penulis jadikan sumber rujukan.

Ternate, 25 November 2021

Penulis,



Yahman Abdul Latif
NIM. 32501700025

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamua'alaikum Wr.wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian bimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirim skripsi :

Nama : Yahman Abdul Latif

NIM : 32501700025

Judul : SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KESULTANAN TERNATE PADA TAHUN (1456M – 1486M)

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera di ujikan (dimunaqosahkan)

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Dr. Muna Yastuti Madrah,S.T.,M.T

PENGESAHAN
KARYA ILMIAH SKRIPSI AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa

Skripsi yang berjudul :

“SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM

DI KESULTANAN TERNATE PADA TAHUN (1456M – 1486M)”

Yang disusun oleh Yahman Abdul Latif, NIM 32501700025 telah disetujui pada tanggal 25 November 2021 untuk diajukan dalam proses sidang kepada Dewan Penguji dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Dosen Pembimbing,

UNISSULA
جامعته سلطان ياقوت الإسلاميه



(Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,M.A)



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khoira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : YAHMAN ABDUL LATIF
Nomor Induk : 32501700025
Judul Skripsi : SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KESULTANAN
TERNATE PADA TAHUN (1456M – 1486M)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, 21 Robiul Akhir 1443 H
03 Desember 2021 M

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. Ahmad Mujib, MA

Sekretaris Sidang

Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Penguji II

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Mengetahui
Dekan



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yahman Abdul Latif

NIM : 32501700025

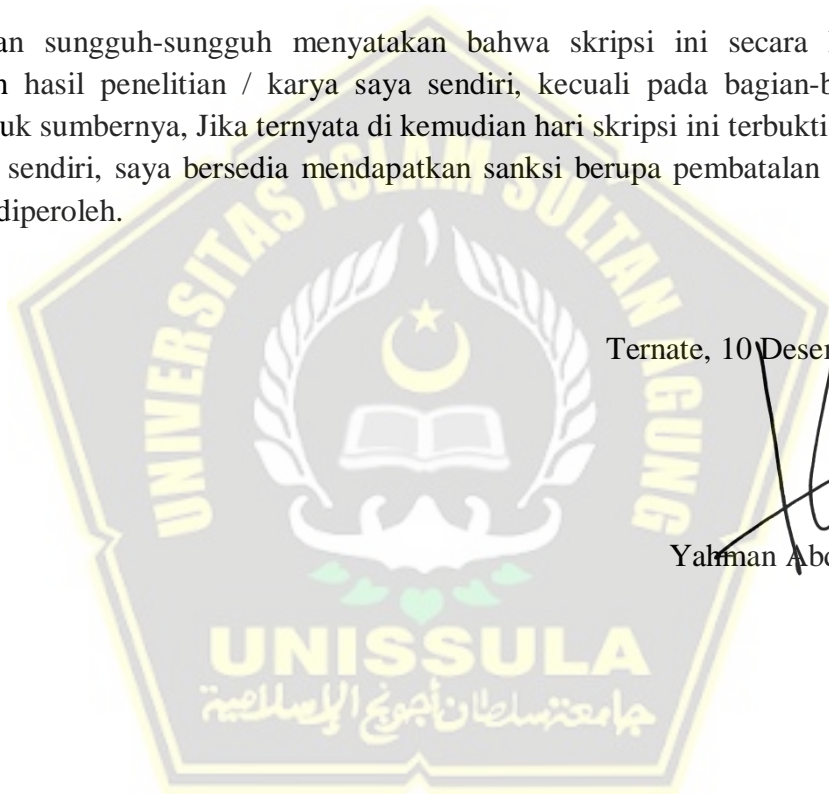
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya, Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan keserjanaan yang diperoleh.

Ternate, 10 Desember 2021


Yahman Abdul Latif



ABSTRAK

Latif, Yahman. 2021. Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kesultanan Ternate pada Tahun (1456M - 1486M). *Skripsi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing : Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,M.A

Penelitian ini berfokus pada pengkajian studi pustaka fenomena lahirnya kesultanan Ternate juga dikenal sebagai pusat dakwah penyebaran Islam di Indonesia. Setelah kerajaan Samudera Pasei, Ternate adalah daerah pertama yang mengenal Islam dan menjadikan agama itu sebagai unsur penting dalam menata kenegaraan. Sejak awalmula diterimanya agama Islam di kerajaan Ternate pada abad ke 15 oleh Kolano Kaicil Marhum. Dari adanya sistem perdagangan yang telah terbuka tentunya banyak membawa perubahan penting dalam sistem pemerintahan kesultanan Ternate. Birokrasi mulai diterapkan, termasuk perubahan penting dalam bidang ekonomi dan politik. Dari perspektif perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Ternate, Kerajaan Ternate pada mulanya bukan kesultanan yang dianut agama Islam. Ia adalah kerajaan yang raja dan rakyatnya belum diketahui dengan jelas agama dan kepercayaannya. Mereka diasumsikan beragama animisme atau percaya kepada kekuatan-kekuatan ghaib terutama gunung berapi Gamalama yang berada di pulau Ternate. Terjadinya penetralisasi Islam dengan daerah kesultanan Ternate, pada awalnya dikarenakan terdapat faktor hubungan ekonomi dan perdagangan. Kesultanan Ternate dalam perkembangannya tidak dapat terpisahkan dari letaknya yang strategis dan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Maluku sebagai daerah yang mendapat julukan “emas hijau” mempunyai potensi sumber daya alam berupa hasil pertanian, perkebunan, dan pengolahan hutan, serta kelautan yang merupakan komoditi perdagangan yang telah menarik para pedagang untuk singgah dan melakukan transaksi perdagangan di wilayah Maluku. Julukan “emas hijau” ini terutama karena komoditi berupa rempah-rempah.

Kata kunci : Sejarah, Perkembangan Agama Islam, Kesultanan Ternate

ABSTRACT

Latif, Yahman. 2021. History of the Development of Islam in the Sultanate of Ternate in the Year (1456M - 1486M). Essay. Islamic Civilization History Study Program, Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisor : Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., M.A

This research focuses on the study of literature on the phenomenon of the birth of the sultanate of Ternate, also known as the center of da'wah for the spread of Islam in Indonesia. After the Samudera Pasei kingdom, Ternate was the first region to recognize Islam and make religion an important element in managing the state. Since the beginning of the acceptance of Islam in the kingdom of Ternate in the 15th century by Kolano Kaicil Marhum. From the existence of an open trading system, of course, there have been many important changes in the government system of the Sultanate of Ternate. Bureaucracy began to be implemented, including important changes in the economic and political fields. From the perspective of the development of Islam in the territory of the Sultanate of Ternate, the Kingdom of Ternate was not originally an Islamic sultanate. It is a kingdom in which the king and his people are not clearly known about their religion and beliefs. They are assumed to be animist or believe in supernatural powers, especially the Gamalama volcano on the island of Ternate. The occurrence of the neutralization of Islam with the sultanate of Ternate was initially due to economic and trade relations factors. The Sultanate of Ternate in its development cannot be separated from its strategic location and natural resources owned by the area. Maluku as an area that gets the nickname "green gold" has the potential for natural resources in the form of agricultural, plantation, and forest processing products, as well as marine products which are trading commodities that have attracted traders to stop and conduct trade transactions in the Maluku region. The nickname "green gold" is mainly due to the commodity in the form of spices.

Keywords: *History, Development of Islam, Sultanate of Ternate*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kesultanan Ternate”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Progam Studi Sejarah Peradaban Islam. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

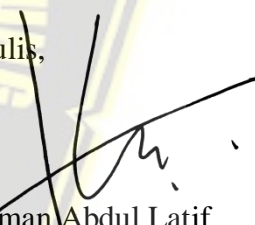
1. Prof. Dr Laode Masihu Kamalludin, M.sc, M.Eng selaku mantan Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang menjadi pencetus tonggak awal berdirinya prodi beasiswa *Double Degree* Sejarah Peradaban Islam.
2. Drs. H. Bedjo Santoso, MT., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Drs. M. Muhtar Arifin S, M.Lib selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Choeroni, S.HI.,M.Ag, selaku kepala jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyempurnakan penyusunan skripsi ini

6. Teman-teman SPI 8 Gemilang, Kakak – kakak SPI 5,6,7 UNISSULA yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan doa dalam kebersamaan melalui studi yang sangat mengharukan bersama - sama.

Tiada sesuatu yang bisa penulis berikan kecuali apa yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Maluku, 25 November 2021

Penulis,


Yahman Abdul Latif
NIM. 32501700025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	
NOTA PEMBIMBING.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	iiv
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan penelitian.....	
D. Manfaat penelitian.....	
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	
F. Penelitian Terdahulu.....	
G. Metode penelitian.....	
H. Sistematika Bahasa.....	
BAB II KONDISI MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE.....	
A. Gambaran Umum Kepulauan Ternate.....	
B. Kepercayaan awal masyarakat kesultanan ternate.....	
C. Masuknya Agama Islam di Kesultanan Ternate.....	

BAB III PERKEMBANGAN ISLAM DI KESULTANAN TERNATE.....

- A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Ternate.....
- B. Perkembangan Agama Islam di Ternate.....
- C. Bentuk Ajaran Islam yang Dianut Masyarakat Ternate.....
- D. Bentuk Perkembangan Masyarakat di Ternate.....

BAB IV PENGARUH AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE.....

- A. Pengaruh Pemerintahan Kesultanan Ternate.....
- B. Pengaruh Sosial Budaya dan Jejak Peninggalan.....
- C. Bentuk Peninggalan Islam.....

BAB V PENUTUP.....

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah peradaban islam di Indonesia terdapat corak keanekaragaman kebudayaan islam dalam yang secara umum di Indonesia dipengaruhi oleh tiga sumber kebudayaan, yaitu kebudayaan yang bersumber dari Hindu, Islam dan Eropa. Kecuali masyarakat Jawa, Sumatera dan Bali, masyarakat Maluku Utara secara relatif tidak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Pengaruh agama Islam dan Kristen sangat bermakna mengingat masyarakat pulau Maluku Utara pernah mengalami kedatangan orang-orang Arab, Gujarat, dan Eropa. Pengaruh adanya kebudayaan Islam ditandai dengan bentuk Negara Indonesia yang berbeda di pesisir yang mula-mula merupakan kota-kota pelabuhan, dengan perkembangannya perdagangan rempah-rempah di laut-laut nusantara menyebabkan timbulnya suatu lapisan pedagang yang makmur¹.

Lahirnya kesultanan Ternate juga dikenal sebagai pusat dakwah penyebaran Islam di Indonesia. Setelah kerajaan Samudera Pasei, Ternate adalah daerah pertama yang mengenal Islam dan menjadikan agama itu sebagai unsur penting dalam menata kenegaraan. Sejak awalmula diterimanya agama Islam di kerajaan Ternate pada abad ke 15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1456-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat, bahkan diserap

¹ Syahril Muhammad, Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik (Cet.I; Jogjakarta: Ombak, 2004), hal 21

kedalam kelembagaan kerajaan. Kerajaan Ternate dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama dibagian Timur kepulauan Indonesia².

Pada abad ke 14 Kesultanan Ternate telah menjadi sebuah salah satu pusat perhatian bagi perdagangan labuh internasional pada masanya di jalur pelayaran Indonesia bagian Timur. Faktor utama daya tarik Maluku dan Ternate bagi para pedagang antar bangsa adalah rempah-rempah, sehingga daerah kepulauan Maluku oleh orang-orang Barat diberi julukan "*The spice Island*" (kepulauan rempah - rempah). Kedatangan orang-orang bangsa Eropa pertama di Maluku pada abad ke 15 sering dipandang sebagai masa paling penting dalam sejarah kawasan ini. Pandangan ini sangat beralasan karena kedatangan orang-orang Eropa, Portugis dan Belanda khususnya, memiliki dampak yang sangat besar terhadap Indonesia secara keseluruhan, juga terhadap perlakuannya di kerajaan Ternate³.

Datangnya bangsa penjajah Portugis membawa banyak perubahan dalam pemerintahan kesultanan dan masyarakat Kerajaan Ternate. Rentang waktu yang cukup lama membawa pengaruh yang sangat luas disemua aspek kehidupan mereka. Ini bisa dilihat dari beberapa peninggalan yang berwujud maupun yang tidak berwujud, diantaranya peninggalan yang berupa benteng-benteng yang tersebar di Kota Ternate. Belum lagi yang peninggalan non fisiknya, yaitu berupa bahasa, kesenian, kuliner dan sebagainya. Ternate pada masa itu

² R.Z. Leirissa. Sejarah Kebudayaan Maluku (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional, Depdiknas, 1999), hal 31

³ Shaleh A. Putuhena, Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam (Jakarta: Leknas LIPI, 1987), hal 56

merupakan Negara bahari yang bercirikan kesultanan, meninggalkan banyak hal menarik menyangkut tata cara dan kehidupan sosial yang terjadi dalam kesultanan Ternate.

Dalam laporan yang ditulis oleh penjelajah Antonio Pigafeta dan Galvao selama di Ternate, telah mengulas tuntas secara deskriptif tentang kehidupan masyarakat Ternate maupun kehidupan yang terjadi di dalam kerajaan Ternate. Mereka banyak menjelaskan tentang gaya hidup para sultan yang pernah memerintah kerajaan Ternate pada abad ke 14-15. Gaya hidup yang serba mewah pada masa itu, mulai dari kostum, pesta dan perlombaan serta ketangkasan sampai kepada produk makanan khas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsawan keraton⁴.

Hal yang menarik untuk ditelaah bersama kerajaan pada kepulauan bahwa kesultanan Ternate pada masa ke masa telah dipimpin sebanyak 48 orang sultan dengan gaya dan karakteristik masing-masing. Dari perjalanan sejarah kesultanan Ternate dari abad ke 14 orang-orang Cina telah masuk untuk kontak dagang, walaupun kemudian diganti oleh orang-orang Jawa, Sumatera, Makassar, dan Tagalok, maka sejak itu pula Majapahit telah menjadi bagian penting dari perdagangan rempah-rempah dari Maluku pada umumnya dan khususnya di Ternate.

⁴ Joko Suryo, Agama dan Perubahan Sosial Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001) 92.

Dari adanya sistem perdagangan yang telah terbuka tentunya banyak membawa perubahan penting dalam sistem pemerintahan kesultanan Ternate. Birokrasi mulai diterapkan, termasuk perubahan penting dalam bidang ekonomi dan politik. Sejarah kesultanan Ternate memberikan gambaran sistem kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Maluku Utara. Sebagaimana diketahui bahwa Maluku Utara yang dikenal masyarakat secara umum telah mengalami perkembangan melalui proses sejarah sehingga menampakkan wujud yang perlu dikaji. Melalui proses sejarah Maluku Utara telah menunjukkan bagaimana sistem kemasyarakatan dengan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politiknya, tumbuh berubah-ubah dan mencapai tingkat perkembangan sesuai zamannya⁵.

Secara tindakan politis wilayah Maluku Utara ketika masih berada dalam struktur pemerintahan kerajaan (kesultanan) terbagi dalam tiga kerajaan. Ketiga kerajaan itu mempunyai hubungan formal (resmi) dan tertulis dengan VOC yang berkepentingan mengamankan monopoli rempah – rempahnya. Ketiga kerajaan itu adalah Ternate, Tidore dan Bacan, yang masing-masing berpusat di pulau-pulau kecil dengan jangkauan kekuasaan formal mencakup seluruh Maluku Utara sampai Irian Barat dengan bagianbagian tertentu dari pesisir Sulawesi Timur.

⁵ Ibid, 55

Dilihat dari beberapa fenomena status sosial, maka pelapisan masyarakat di Kesultanan Ternate terdiri atas tiga tingkatan yaitu golongan bangsawan yang terdiri dari keluargasultan dan pembesar-pembesar lainnya, kemudian tingkatan kedua adalah rakyat biasa dan mereka disebut bala atau anakbala. Mereka yang menduduki tingkatan sosial terendah adalah para hamba sahaya. Dari segi ekonomi, kesultanan Ternate sangat mengandalkan dan bergantung pada arus perdagangan internasional di Asia Tenggara⁶. Kesultanan Ternate adalah rezim yang sangat mengandalkan warganya yang tersebar di banyak pulau dan sangat dibutuhkan partisipasinya untuk ekspedisi militer.

Sementara sistem deokrasi dalam ekonomi rakyat, selain mengelola sumber-sumber alam, tanah juga merupakan salah satu sumber ekonomi rakyat. Penduduk Maluku Utara sejak lama dikenal sebagai petani dan nelayan. Untuk pemenuhan kebutuhan, mereka menjual hasil-hasil tani dan hasil nelayan kepada orang-orang Eropa dan orang Timur asing, seperti orang Cina dan orang Arab. Monopoli perdagangan cengkeh menutup pelabuhan bagi kapalkapal yang berbendera asing, membatasi kekuasaan para elite lokal, khususnya yang memerintah dan untuk seterusnya disebut penguasa pribumi, penanaman paksa dan pengerahan wajib cengkeh, larangan dan pembatasan perdagangan asing. Untuk mewujudkan tujuan tu maka penguasaan daerah secara politis dan ekonomi menjadi sangat penting. VOC menerapkan berbagai kebijakan politik dan ekonomi, yang

⁶ Shaleh A. Putuhena, Sejarah Agama Islam di Ternate (Jakarta: Leknas LIPI, 1987), 56

mendapat pengaruh dari perkembangan politik ekonomi yang sedang berkembang di Eropa.

Awal kedatangan agama Islam di kepulauan Maluku khususnya Ternate, diperkirakan sejak awal berdirinya Ternate (1257) masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam seperti Baab Masyhur, pendiri kerajaan Ternate, namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan. Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke 15.

Kerajaan Ternate di Kepulauan Maluku Utara memeluk Islam lebih awal setelah kerajaan Pasei dan Malaka, karena di wilayah tersebut banyak tumbuh rempah seperti cengkeh dan pala. Kedua komoditi itu telah memikat para pedagang asal Arab untuk berpompetisi dalam arus perdagangan bersama dengan pedagang asal India dan China. Para pedagang asal Arab pada abad pertengahan hijriyah telah membawa Islam ke Ternate, walaupun kerajaan memeluk Islam baru pada pertengahan abad ke 15. Para pedagang tentu saja memberikan kontribusi cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Para pedagang muslim seperti biasanya menjalankan ibadahnya dimanapun mereka berada,

yang pada dasarnya menarik minat mitra dagangnya untuk berdialog dan selanjutnya dapat meyakini serta memeluk Islam⁷.

Hal yang menarik dengan dilatar belakangi fakta sejarah untuk membahas lebih lanjut dan mendalam dalam diskusi intelektual secara bersama sama adalah bagaimana sejarah Kesultanan Islam Ternate serta tentang bagaimana kerajaan ini bertoleransi satu sama lain di dalam kerukunan untuk umat beragama kerajaan ini maka penulis memutuskan menulis ***“SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KESULTANAN TERNATE”***

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam pertanyaan penelitian dalam suatu karya ilmiah merupakan hal yang penting dan merupakan penentu. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Awal Masuknya Agama Islam di Kesultanan Ternate?
2. Bagaimana Perkembangan Agama Islam di Kesultanan Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif dalam ranah intelektual diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut ditulis secara rinci sebagai berikut :

⁷ Ibid, 23

1. Untuk mengetahui Sejarah Awal Masuknya Agama Islam di Kesultanan Ternate
2. Untuk mengetahui Perkembangan Agama Islam di Kesultanan Ternate

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dalam ranah intelektual dan keilmuan sejarah peradaban islam dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis
 - a. Hasil yang ada pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam segi intelektual sejarah peradaban islam, serta menjadikan para generasi muda mengetahui kembali tentang kehidupan kerajaan islam dahulu dan di masa lampau yang pernah terjadi dalam keultanan islam Ternate di Kepulauan Maluku
 - b. Menjadikan sebuah sumber informasi sejarah yang aktual dan faktual bahwa dahulu terdapat sebuah kerajaan - kerajaan Kerajaan Islam yang memiliki kehidupan damai dengan berdampingan dengan kerajaan hindu budha yang ada pada zamanya .
 - c. Menjadikan sebuah penelitian bahan rujukan dan sumber pada penulisan karya ilmiah yang aktual dan faktual sesuai pada zamanya sehingga dapat dikaji dalam penelitian sejarah dimasa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Sebagai kajian intelektual dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Sultan Agung terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi pendidikan formal dalam mempersiapkan calon profesional untuk mengkaji dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi penelitian di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat dan bahan pembelajaran mengenai bagaimana sejarah membentuk penyebaran dan perkembangan agama Islam yang terjadi diantara masyarakat Maluku dengan Kesultanan Islam Ternate. Sehingga dapat diambil pembelajaran sebagai bahan penelitian rujukan penelitian selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sejarah yang

bertujuan untuk mendapatkan suatu bentuk dan proses dari terjadinya sejarah yang dituliskan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan historis dan pendekatan filologi. Pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam ilmu kesejarahan yang aktual yang memiliki ciri penekanan terhadap bagian diakronisnya kemudian, yaitu dituangkan dalam pengungkapan sejarah yang menjelaskan struktur secara lengkap dan berdialektik secara sistematis dengan melihat realitas dan fakta yang ada dalam sejarah, serta mengedepankan pengungkapan kebenaran peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu secara berurutan⁸.

Pendekatan historis digunakan penulis untuk mengkaji dan mengungkapkan sejarah penggunaannya yang terjadi dalam kerajaan Islam di daerah Kepulauan Maluku bernama Kesultanan Ternate. Sehingga dapat mengungkap bagaimana fakta kehidupan dan perkembangan Agama Islam di Kesultanan Ternate. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan historis yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa yang terjadi di masa lampau, melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkap latar belakang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Ternate. Kemudian landasan teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori difusi. Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat, sehingga

⁸ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), 175

kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju⁹. Lebih tepatnya penulis menggunakan tipe teori difusi penampungan. Difusi penampungan adalah proses penyebaran informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah asal dan berpindah atau ditampung di daerah baru.

Adanya proses dalam keterlibatan disiplin ilmu lain dalam penulisan sejarah sangat penting untuk dijadikan alat analisa agar kajian sejarah dapat lebih intelektualis, kritis, komprehensif dan mendalam sesuai dengan peristiwa sebenarnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori *Identitas Sosial* yaitu rasa memiliki dalam suatu kelompok yang berkaitan erat dalam arti bahwa konsepsi seseorang atau identitas seseorang sebagian besar terdiri dari self-deskripsi dalam hal karakteristik mendefinisikan kelompok-kelompok sosial yang mereka miliki.

Kedekatan ini bersifat psikologis, tidak hanya pengetahuan tentang atribut kelompok. Identifikasi dengan kelompok sosial adalah keadaan psikologis yang sangat berbeda dari keadaan ketika masuk ke dalam satu kategori sosial atau yang lain. Hal ini fenomena nyata dan memiliki konsekuensi diri evaluatif yang penting.. Dilihat dari segi peradaban dan kemajuan Islam, Islam di Indonesia telah memberikan sumbangsih dalam memperkaya anasir-anasir budaya asli Indonesia, dan kemudian menjadi basis kebudayaan nasional Islam¹⁰.

Teori *Identitas Sosial* yang digunakan dengan harapan dapat

⁹ Hasan Muarif Ambari, *Al-Turas* (Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama), (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), 17.

¹⁰ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penulisan Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 31

mengungkap proses masuknya Islamisasi di tanah Kepulauan Maluku khususnya pada Kesultanan Ternate, sehingga Islam dapat diterima dengan jalan damai tanpa konflik pada daerah yang awalnya memuja animisme dan dinamisme. Serta dapat mengungkap cara dan asal muasal mengapa Islam dapat diterima dengan mudah di wilayah Kesultanan Ternate¹¹.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya ilmiah dilakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu mengenai tema sejarah yang mirip dengan tema penelitian. Penelusuran ini dilakukan untuk menghindari duplikasi dan kesamaan dalam pembahasan penelitian, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang garis besar tentang Kesultanan Ternate, masuknya Islam di Kepulauan Maluku pada zaman kerajaan Islam Ternate dan hubungan antara penyebaran ajaran umat Islam dan Kerajaan Ternate penelitian tersebut berupa skripsi diantaranya sebagai berikut :

- a. Shaleh A. putuhena dalam bukunya Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam, buku ini membahas tentang sistem pemerintahan tradisional Ternate. Dalam karyanya yang lain berjudul “Sejarah Agama Islam di Ternate”. Dalam buku ini beliau ingin membangun sebuah gambaran mengenai kependudukan dan peran elite local

¹¹ S. Nasution, Metode Research (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 23

dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Ternate. Disisi lain karya ini mengungkapkan bahwa Islam menjadi faktor baru yang menjadi landasan legitimasi politik di kesultanan Ternate.

- b. Sumarsono et. al., menerangkan tentang sistem pemerintahan tradisional daerah Ambon, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1993, yang dimana dalam buku ini membahas tentang sistem pemerintahan tradisional Ambon dan Ternate yang mengupas tentang pola birokrasi pemerintahan yang berlaku pada masaitu. Buku ini menggambarkan kondisi sistem pemerintahan setelah diberlakukannya sistem birokrasi pemerintahan kolonial di Ambon dan Ternate.
- c. R.Z. Leirissa, dalam buku Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad XIX. Jakarta, Balai Pustaka 1996.¹⁴ Karya ini mengurai tentang peranan sultan Nuku mengangkat Raja Jailolo dalam upaya mengejar ketinggalan Halmahera Timur dalam aspek ekonomi dan politik dari Halmahera Utara wilayah kekuasaan kerajaan Ternate.

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik metode atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber data yang valid dan jelas. Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan yaitu data yang diambil dan diperoleh melalui studi

penelusuran pustaka dan digitalisasi berupa buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Buku atau sumber tersebut merupakan sumber-sumber yang dapat dikategorikan ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber asli yang dapat memiliki secara faktual atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi¹².

2. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Namun demikian, sejarah itu sendiri bukanlah kumpulan dari fakta, parade tokoh, kronologi peristiwa, atau deskripsi belaka yang apabila dibaca akan terasa kering karena kurang mempunyai makna. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab,

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 68.

tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya. Dalam interpretasi, seorang sejarawan tidak perlu terkekang oleh batas-batas kerja bidang sejarah semata, sebab sebenarnya kerja sejarah melingkupi segala aspek kehidupan manusia¹³.

3. Historiografi

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Dalam historiografi modern (sejarah kritis), seorang sejarawan yang piawai tidak lagi terpaku kepada bentuk penulisan yang naratif atau deskriptif, tetapi dengan multidimensionalnya lebih mengarah kepada bentuk yang analitis karena dirasakan lebih ilmiah dan mempunyai kemampuan memberi keterangan yang lebih unggul dibandingkan dengan apa yang ditampilkan oleh sejarawan¹⁴.

H. Sistematika Bahasan

¹³ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 65

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54

Laporan penelitian dalam skripsi ini ditulis dan disusun dalam beberapa bab dengan jelas dan sistematis dengan tujuan memudahkan penjelasan serta pengertian. Setiap bab membahas tentang isi yang berbeda namun saling berkaitan antar bab satu dengan bab yang lainnya. Perincian bab tersebut sebagai berikut:

- a. BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka.
- b. BAB II berisi Bab ini memberikan penjelasan tentang kondisi keagamaan di Ternate serta tatanan letak geografis kota Ternate serta batas-batas wilayah kota Ternate dan menjelaskan bagaimana asal mula kepercayaan masyarakat Kesultanan Ternate.
- c. BAB III berisi Bab ini memberikan penjelasan tentang sejarah masuknya Islam dan pembawa Islam di Kesultanan Ternate serta ajaran Islam yang dianut masyarakat Kesultanan Ternate
- d. BAB IV berisi Bab ini memberikan penjelasan tentang Pengaruh Islam dalam Kehidupan Masyarakat Kesultanan Ternate serta pengaruh kepemimpinan dan pengaruh pemerintahan, pengaruh sosial budaya dan jejak arkeologi, dan bentuk peninggalan Islam

- e. BAB V berisi Pada bab ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sebagai jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Serta berisikan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KONDISI MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE

A. Gambaran Umum Kepulauan Ternate

Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang kaya akan rempah-rempah sehingga sejak zaman dahulu sudah menjadi incaran para pedagang rempah-rempah dunia, khususnya untuk perdagangan pala dan cengkeh. Kedudukan yang demikian ini menyebabkan kota Ternate memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi perdagangan lintas Halmahera. Selain itu, letak pulau Ternate adalah dekat dengan kota Manado ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Posisi strategis yang berhadapan dengan kawasan Dodinga, sebuah persimpangan jalan di pulau Halmahera yang menyebabkan kota ini berkembang dalam laju perdagangan di daerah Maluku Utara¹⁵.

Etnis yang ada di Kota Ternate meliputi : Etnis Makian, Halmahera, Tidore, Ternate, Jawa, Padang, Madura, Bugis, Cina dan sebagainya. Persebaran penduduk berdasarkan etnis terdapat pengelompokan-pengelompokan tertentu. Penduduk asli Ternate terkonsentrasi di Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Moti dan Ternate Utara, sedangkan para pendatang terkonsentrasi di kecamatan Ternate Selatan. Menurut salah seorang Lurah Tanah Tinggi. Secara garis besar penggolongan penduduknya dalam terdiri atas tiga golongan, yaitu penduduk Indonesia orang Ternate asli, penduduk Indonesia pendatang bukan

¹⁵ Alwi Des. Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat, 2005. hal 45

penduduk Ternate, dan golongan penduduk orang asing Asia (Cina). Diketahui bahwa penduduk asli Kota Ternate lebih banyak tersebar di bagian Ternate Tengah dan Utara karena masih berdekatan dengan Istana Kesultanan Ternate yaitu tepatnya berada di Kelurahan Soa Sio Ternate bagian Tengah. Sebaliknya Ternate Selatan lebih banyak didiami oleh penduduk pendatang dan berbagai etnis yang berasal dari satu rumpun Maluku Utara¹⁶.

Pada tiap kelurahan atau kampung yang hidup dekat Istana Kesultanan ini terjadi perpaduan antara nilai-nilai adat dan budaya yang asli dan nilai-nilai Islam di Kesultanan Ternate. Adapun di bagian Ternate Selatan dan sebagian penduduk yang mendiami di bagian Ternate Tengah, nilai-nilai Islam, nilai-nilai adat dan budaya yang asli sudah sering dikesampingkan dan lebih cenderung terdapat nilai-nilai Islam yang murni tanpa pencampuran nilai adat dan budaya lagi dalam kehidupan kesehariannya. Ternate disebut sebagai sebuah kosmopolitan pada abad pertengahan. Dari kepulauan inilah Islam awal memasuki Nusantara melalui jalur perjalanan perahu Cina yang telah mampir ke Maluku Utara untuk perdagangan cengkih sejak abad ke-7 Masehi (era dinasti Tang)¹⁷.

Karena Chinese-Linkage inilah, Islam di Ternate beraliran Suni dalam kehidupan sehari-hari yang akomodatif terhadap perbedaan sosial. Perbedaan sosial ini juga dapat dilihat pada acara-acara adat semisal pada upacara pernikahan. Masyarakat yang mendiami Kota Ternate bagian Tengah dan

¹⁶ Ibid, 47

¹⁷ Amal, M. Adnan. Kepulauan Rempah-rempah. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010. Hal 34

Ternate Selatan sudah tidak terlalu taat memakai adat istiadat yang berciri khas kebudayaan Ternate. Kota Ternate bagian Utara, pada umumnya masih sangat kental memegang nilai-nilai tradisi sehingga pada upacara pernikahan masih dipakai adat istiadat yang terlihat mewakili kebudayaan Ternate¹⁸.

B. Kepercayaan Awal Masyarakat Kesultanan Ternate

Pada zaman kuno sekitar abad I – 1500 M sama seperti suku-suku bangsa lain di Nusantara, maka di Maluku sebelum masuknya pengaruh agama-agama Islam dan Kristen, manusia pribumi sejak dahulu berada dalam suasana pengaruh alam sekitar, yang turut membentuk cara berpikir dan pandangan hidupnya selaku manusia alamiah, yang menggantungkan hidup dan nasibnya pada kekuatan-kekuatan alam ini.

Keadaan yang demikian dengan sendirinya mengakibatkan manusia itu tidak bebas dalam menghadapi segala tantangan alam. Timbulnya rasa segan dan takut serta heran terhadap segala tantangan alam membuat dia mencari jalan untuk menemui rahasia dari pada segala yang terjadi itu. Gejala inilah yang disebut “Agama atau Religi” yaitu dorongan keinginan manusia untuk mendapatkan hubungan dengan yang diluar dia. Masyarakat Maluku sebelum masuknya agama Islam dan Kristen juga sudah mempunyai agama yang dapat disebut sebagai “Kepercayaan Setempat” atau kepercayaan asli.

Adapun inti dari pada agama asli ini ialah kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Masyarakat masih menganut kepercayaan

¹⁸Ibid, 55

animisme yaitu kepercayaan terhadap arwah orang-orang yang telah meninggal, kepada magi-magi. Mereka menganggap bahwa seluruh alam ini mempunyai “jiwadan roh” Upacara-upacara adat yang masih ada dewasa ini jelas memperlihatkan hal itu. Selain animisme, mereka juga mengenal pula dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan tidak berwujud yang menguasai segala sesuatu dan selalu menakutkan kepercayaan dinamisme ialah kepercayaan terhadap batu-batu, pohon, atau benda lain tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan rahasia. Ada tempat-tempat yang dianggap suci, yang mengandung hal-hal yang tabbis, tapi adapula tempat-tempat yang menakutkan yang dari padanya diperoleh kekuatan ghaib.

Di Maluku Utara, kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme yang sangat terkenal, penyembahan selalu dilakukan terhadap roh nenek moyang yang di Ternate disebut “Gomanga”. Peraturan-peraturan yang berasal dari nenek moyang sampai sekarang dipegang teguh dan takut dilanggar karena dapat mendatangkan malapetaka. Berbagai bentuk roh jahat yang dikenal masyarakat antar lain: Hatemadubo, Meki, Goda, dan masing-masing mendiami pohon-pohon, gunung, gua. Berbagai benda yang didiami roh-roh tadi semuanya mempunyai kekuatan ghaib dan kekuatan ghaib itu dapat diturunkan kepada manusia¹⁹.

Selain kepercayaan animisme dan dinamisme, masyarakat Ternate dahulu punya anggapan bahwa dunia ini dengan segala isinya diciptakan

¹⁹Bambang Suwondo, Sejarah daerah Maluku (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), 38-40.

langsung oleh suatu roh tertinggi yang disebut “Gikirimoi “. Giriki artinya pribadi, dan Moi artinya satu. Jadi Gikirimoi artinya suatu pribadi tertinggi yang tidak kelihatan. Masyarakat berpendapat bahwa Gikirimoi setelah selesai bertugas menciptakan bumi dengan segala isinya, maka tidak berperan lagi, kekuasaannya lalu di serahkan kepada manusia pertama yang diciptakannya dan manusia inilah yang menjadi nenek moyang mereka yang selalu dipuji. Dalam fase selanjutnya Pada zaman baru sekitar abad 1500 – 1800 M permulaan penyebaran Islam harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek kehidupan kepercayaan lama itu, barulah dalam fase perkembangan selanjutnya agama Islam dan Kristen dapat dihayati sepenuhnya oleh masyarakat²⁰.

C. Masuknya Agama Islam di Kesultanan Ternate

Pada zaman baru sekitar abad 1500 – 1800 M permulaan penyebaran Islam harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek kehidupan kepercayaan lama itu, barulah dalam fase perkembangan selanjutnya agama Islam dan Kristen dapat dihayati sepenuhnya oleh masyarakat. Agama Islam memasuki kepulauan Maluku jelas melalui perdagangan dan mubaliq-mubaliq Islam yang ikut bersama-sama mereka. Mengenai waktu yang tepat dan di daerah mana mula-mula agama Islam masuk dan berkembang belum dapat dipastikan. Namun yang jelas kirakira pada pertengahan abad ke-15 agama Islam sudah dianut dan bertumbuh pada kerajaan-kerajaan di

²⁰ Alwi Des. Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat, 2005. Hal 67

Maluku Utara. Dari sumber-sumber sejarah kerajaan Ternate dan Bacan serta cerita-cerita tradisional rakyat sampai sekarang, menyatakan bahwa yang menurunkan raja-raja Maluku yang beragama Islam ialah Jakfar Sadek, seorang yang berasal dari Arab.

Hikayat ini dapat dihubungkan dengan kegiatan perdagangan-perdagangan Islam yang disertai mubaliq-mubaliqnya sekurang-kurangnya sudah langsung mendatangi daerah Maluku pada abad ke-14 dan 15 M. perdagangan-perdagangan Islam inilah datang baik dari Jawa maupun Sumatera Utara dan Malaka. Di dalam kitab "Sejarah Ternate" dan catatan-catatan sejarah dari kerajaan Tidore dikatakan, bahwa sultan Zaenal Abidin dari Ternate adalah sultan yang mulai mengalami pertukaran agama kafir dengan agama Islam. Agama Islam ini mulai dianut oleh pejabat-pejabat di istana, mulai dari kolan sampai keluarga besar mereka, kemudian baru diikuti oleh masyarakat, para bangsawan dan keluarga mereka²¹.

Pada abad ke-19 M dengan masuknya Islam di Maluku, maka kepercayaan lama mengalami pengaruh, baik pemeluk agama Islam maupun Kristen masing-masing memandang kepercayaannya sebagai sesuatu yang sangat luhur. Dapat dikatakan bahwa bagi orang Maluku dalam hak keagamaan mereka amat tinggi dan tebal perasaan keimanannya kesalahan fahaman keagamaan pada abad-abad sebelumnya walaupun ada didamaikan dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan yang disebut "Pela". Dalam perkembangan abad ke-19 selalu diusahakan untuk menghindari pertentangan-

²¹ Amal, M. Adnan. Sejarah Islam-Kristen di Galela dan Tobelo. Ternate: Podium, 2000. Hal 54

pertentangan keagamaan demi terciptanya stabilitas pemerintahan, sehingga suasana kerukunan keagamaan benar-benar tercipta sampai sekarang.

Pada zaman pendudukan Jepang (1942–1945) dalam segi beragama dan intelektual terdapat penekanan-penekanan dan perlawanan yang keras dari pihak Jepang. Perkumpulan-perkumpulan ibadah masih berjalan seperti biasa akan tetapi selalu diliputi suasana ketakutan dan ketidakbebasan. Dalam keadaan-keadaan darurat tentara Jepang tidak segan-segan mempergunakan rumah-rumah ibadah seperti masjid, gereja sebagai gudang-gudang dan pusat penampungan beragama dapat dikatakan tidak berkembang, baik agama Islam maupun Kristen.

Pada zaman kemerdekaan 1945 hingga sekarang, penduduk Maluku sangat religious, Islam dan Kristen dewasa ini melakukan ibadah menurut keyakinan masing-masing secara damai, tentram dan toleran. Kehidupan beragama yang rukun sekarang ini kemungkinan sudah terbina sejak dihidupkannya tradisi persaudaraan secara adat pada masa lampau yaitu yang dikenal sebagai ikatan “Pela”. Selain itu masyarakat dewasa ini telah lebih insaf dan sadar akan arti keyakinan agama masing-masing sesuai apa yang dikehendaki oleh falsafah Negara Pancasila. Golongan agama yang besar ialah Islam dan Kristen. Penganut animisme masih dijumpai pada

beberapa suku terasing di pedalaman pulau Seram, Buru, Halmahera, dan beberapa pulau di Maluku Tenggara²².

²²Ibid, 63

BAB III

PERKEMBANGAN ISLAM DI KESULTANAN TERNATE

A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Ternate

Di seluruh wilayah Nusantara, pada masa lampau banyak terdapat kerajaan-kerajaan yang secara historis kelahirannya berbeda antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lainnya. Sejarah Maluku sebelum kedatangan Portugis adalah sejarah yang diterka atau rekaan saja, karena memang tidak ada catatan sejarah dan peninggalan-peninggalan arkeologis penting. Bahkan Maluku juga sama sekali tidak mendekati kepada arus civilisasi yang maju sampai masa mulai menyebarnya Islam pada abad ke-15 M. Sebelum masa itu para imigran dari daerah Melayu telah datang dan menetap di pulau-pulau di sepanjang pesisir yang sampai hari ini masih bisa kita temukan.

Berdirinya kesultanan Ternate tidak dapat dilepaskan pada awal sejarah terbentuknya Kerajaan Ternate atau yang disebut awal masa pra-kolano (raja). Awal berdirinya kerajaan Ternate berkaitan dengan beberapa sumber mitos dan legenda. Menurut Des Alwi yang bersumber dari naskah tua Ternate, pada awalnya Ternate diduduki oleh pelarian-pelarian yang telah menentang kekuasaan penguasa lalim dari Jailolo. Profil pemimpin Ternate pertama yang cukup berpengaruh adalah seorang yang bernama Guna seorang kepala Desa Tobona yang bertempat tinggal diketinggian lereng kepundan Merapi. Ketika pada

suatu hari ia sedang berkelana mencari kelapa untuk melegakkan tenggorokan dengan airnya, kaki Guna tersentuh seongkah batu yang kemudian ternyata terbuat dari emas murni. Harta ini yang pada awalnya dianggap bekas milik jin yang dianggap bisa membuat pemiliknya mendapatkan kekuatamagis yang pada zaman dahulu dianggap sebagai kelengkapan- kelengkapan yang dimiliki seorang pemimpin. Oleh karena itu Guna dan para pengikutnya dianggap sebagai penguasa-penguasa seluruh pulau Ternate²³.

Dalam sejarah bahwa asal-usul berdirinya kerajaan Ternate dimulai dari penyatuan beberapa wilayah persekutuan hukum adat yang ada di pulau Ternate. Pada versi kedua, kerajaan Ternate terbentuk pada saat sebelum masuknya pengaruh Islam di wilayah itu, yang ditandaidengan ditemukannya sebuah benda aneh, dimana Cico-lahyang diangkatmenjadi (Kolano) raja pertama. Sementara versi ketiga, menunjukkan bahwa kerajaan Ternate terbentuk setelah terjadi perkawinan antara Jafar Sadik dengan Siti Nursafah, setelah masuknya pengaruh agamaIslam, semua Momole pada persekutuan- persekutuan hukum tersebut semua berada dalam satu garis keturunan genealogis. Terkecuali pada versi pertama, sumber yang berasal dari cerita rakyat yang disebut legenda

²³ Alwi Des. Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat, 2005. Hal 12

atau mitos yang dipengaruhi unsur animisme, sehingga tingkat keotentikan sumber tersebut sangat lemah²⁴.

Ketika masa kepemimpinan Marhum berakhir, tahtakerajaan Ternate digantikan anaknya Zainal Abidin. Awal kepemimpinannya, gelar sultan mulai diterapkan sebagai identitas pemimpin kerajaan. Dengan demikian, secara defacto struktur pemerintahakerajaan Ternate telah berganti menjadi kesultanan Ternate, seiring dengan pergantian gelar tersebut. Meski pada masa Marhum Islamisasi baru pada tahap transisi, tampaknya Marhum menyadari betul bahwa Islam benar-benar sebuah pilihan sehingga berimplikasi pada pentingnya mempelajari dan mendalami Islam. Oleh karena itu, Marhum berupaya mendidik anaknya, Zainal Abidin, mempelajari Islam di bawah bimbingan Maula Husein, dan memperoleh pendidikan Islam secara formal di sekolah tinggi Islam Gresik yang dipimpin langsung oleh Sunan Giri (1495).

Adanya perubahan dalam sistem pemerintahan ini mengakibatkan fungsi ganda Sultan, yaitu sebagai pemegang kekuasaan duniawi (pemerintah) dan juga sebagai pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan). Secara teoritis sultan adalah pengganti Rasul atau dikenal dengan istilah *Tubaddi al Rasul*, yaitu sultan memiliki tanggung jawab memimpin negara sekaligus menyiarkadan memelihara agama Islam. selain itu, sultan memiliki kewajiban memperluas wilayah kekuasaannya

²⁴ Amal, M. Adnan dan Andili Syamir. Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003. Hal 32

dan menundukkan daerah-daerah lain. Namun, secara umum proses masuk dan berkembangnya agama Islam ini disepakati berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim untuk mengislamkan rakyat atau masyarakat. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan praktek keagamaan lain²⁵.

B. Perkembangan Agama Islam di Ternate

Sebelum masuknya agama di kepulauan Maluku, masyarakat Maluku sudah mengenal semacam kepercayaan yang disebut “Agama asli”, agama asli atau kepercayaan asli ini pada umumnya adalah kepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Selain itu masyarakat juga sudah mengenal kepercayaan pada satu roh atau zat tertinggi yang menciptakan segala sesuatu. Pola kepercayaan lama ini masih tetap hidup pada penduduk di daerah-daerah pedalaman yang belum terjangkau oleh agama Islam dan agama Kristen.

Penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran saudagar muslim, ulama dan mubaligh melalui proses perdagangan, hubungan sosial dan pendidikan. Para ulama Jawa terkenal dengan sebutan “Wali 9”. Beberapa sejarawan menyebutkan, bahwa awal masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7, ada pula pendapat lain yang menyatakan pada

²⁵ Ibid, 35

abad 13. Agama Islam dibawa dan dikembangkan oleh para saudagar muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia. Agama Islam disebarkan dimulai dari daerah pesisir hingga ke daerah yang terletak didaerah terpencil (pedalaman)²⁶.

Dari perspektif perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Ternate, Kerajaan Ternate pada mulanya bukan kesultanan yang dianut agama Islam. Ia adalah kerajaan yang raja dan rakyatnya belum diketahu dengan jelas agama dan kepercayaannya. Mereka diasumsikan beragama animisme atau percaya kepada kekuatan-kekuatan ghaib terutama gunung berapi Gamalama yang berada dipulau Ternate. Terjadinya penetrasian Islam dengan daerah kesultanan Ternate, pada awalnya dikarenakan terdapat faktor hubungan ekonomi dan perdagangan. Argumentasinya adalah kedatangan para saudagar Melayu, Arab, dan Gujarat yang beragama Islam ke daerah itu. kedatangan mereka untuk mengadakan transaksi perdagangan dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Hubungan diatas kemudian dilanjutkan dengan hubungan religio-politik dan intelektual keagamaan, sebagaimana disinyalir oleh Azyumardi Azra tentang faktor-faktor utama penetrasi islam dengan wilayah-wilayah di Nusantara²⁷.

Berkaitan dengan proses Islamisasi di Indonesia khususnya di Kesultanan Ternate, Menurut A. Hasyim, seorang cendekiawan dan sejarawan bersuku Aceh mengatakan bahwa masuknya Islam ke suatu daerah tidak

²⁶ Bambang Suwondo, Sejarah daerah Maluku, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), hal 58.

²⁷ Ibid, 37

akan keluar dari tiga teori dibawah ini : pertama, maksud daripada masuknya Islam ke suatu daerah ialah apabila terdapat seseorang atau beberapa orang asing yang menganut agama Islam yang bermukim di daerah yang didatangi²⁸. Dengan demikian, Islam telah masuk ke daerah itu. Kedua, mengartikan Islam masuk ke suatu daerah, apabila terdapat seseorang atau beberapa orang dari penduduk pribumi telah menganut agama Islam. Ketiga, menjelaskan bahwa Islam masuk kesuatu daerah, apabila sudah terdapat komunitas muslim dan secara sosiologis, Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Para pedagang asal Arab pada abad ke 14 telah membawa Islam ke Ternate, walaupun kerajaan memeluk Islam baru pada pertengahan abad ke 15. Para pedagang tentu saja memberikan kontribusi cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Para pedagang muslim seperti biasanya menjalankan ibadahnya di manapun mereka berada, yanpada dasarnya menarik minat mitra dagangnya untuk berdialog dan selanjutnya dapat meyakini serta memeluk Islam.

Para pedagang tersebut juga berperan mendatangkan para mubaliq dari Timur Tengah. Muballiq paling sukses dalam pengislaman masyarakat, terutama kalangan penguasa, menurut teori A. H. Johns, adalah para guru sufi. Guru-guru sufi tersebut membawa ajaran tarekat dan umumnya mereka

²⁸ Amal, M. Adnan dan Andili Syamir. Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003. Hal 34

memiliki kemampuan yang magis dan punya kemampuan pengobatan. Kemampuan magis dan pengobatan itu pula yang kemudian menggeser dominasi peran para dukun di tengah masyarakat. Kecuali itu, ajaran sufi yang membawa guru Arab dengan cepat bisa diterima masyarakat karena ada hal-hal kesamaan dengan ajaran nenek moyang yang mereka anut.

Intinya, kerajaan Ternate masuk Islam lebih awal disebabkan derasnya arus perdagangan yang sebagianannya diperankan pedagang Arab muslim. Sebetulnya, jauh sebelum Islam datang, samudera Nusantara telah dipenuhi oleh lalu lalang kapal layar. Meskipun cengkeh pada awalnya hanya dikunyah sekedar pengharum mulut, terutama ketika berbicara, lama kelamaan buah tersebut menjadi bahan amat penting dalam pembuatan berbagai produk seperti minyak wangi dan minuman serta obat-obatan. Tanaman tersebut semula tumbuh liar, tetapi kemudian dibudi dayakan masyarakat karena tingginya permintaan dari berbagai kalangan²⁹.

Imperium Nusantara Timur yang dipimpin Ternate memang telah runtuh sejak pertengahan abad ke-17 namun pengaruh Ternate sebagai kerajaan dengan sejarah yang panjang masih terus terasa hingga berabad kemudian. Ternate memiliki andil yang besar dalam kebudayaan nusantara bagian Timur khususnya Sulawesi Utara, Timur dan Maluku. Pengaruh itu mencakup agama, adat istiadat dan bahasa. Sebagai kerajaan pertama yang memeluk Islam, Ternate memiliki peran yang besar dalam upaya pengislaman dan pengenalan syaria-syariat Islam di wilayah Timur nusantara dan bagian Selatan Filipina.

²⁹Latif Doa, Busranto. Serba-serbi Tradisi dan Budaya Ternate. Jakarta : Hak Cipta, 2007. Hal 56

Bentuk organisasi kesultanan serta penerapan syariat Islam yang diperkenalkan pertama kali oleh Sultan Zainal Abidin menjadi standar yang diikuti semua kerajaan di Maluku hampir tanpa perubahan yang berarti³⁰.

Awal kedatangan Islam di Maluku khususnya Ternate, diperkirakan sejak awal berdirinya Ternate (1257) masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam seperti Baab Masyhur, pendiri kerajaan Ternate, namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan.

Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke-15. Ternate juga dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia. Setelah Samudera Pasei, Ternate adalah daerah pertama yang mengenal Islam dan menjadikan agama itu sebagai unsur penting dalam menata kenegaraan. Sejak diterimanya agama Islam di kerajaan Ternate pada abad ke-15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1456-1486), maka Islam dianut semua lapisan masyarakat, bahkan diserap ke dalam kelembagaan kerajaan. Kerajaan Ternate dapat dipandang sebagai kerajaan Islam pertama di bagian Timur kepulauan Indonesia³¹.

Masalah paling kontroversial tentang Islamisasi Maluku, seperti di daerah lainnya diseluruh nusantara, adalah kapan tepatnya agama Islam mulai

³⁰ Ibid, 61

³¹ Leirissa. Sejarah Kebudayaan Maluku. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional. Depdiknas, 1999. Hal 21

masuk ke kawasan ini. Para penulis sejarah Maluku, baik asing maupun nasional, lazimnya merujuk sumber-sumber Portugis yang menetapkan tahun pelantikan Sultan Zainal Abidin dari Ternate yakni 1486 sebagai permulaan tarikh Islam di Maluku. Dasar penggunaan tahun ini sebagai awal masuknya Islam di Maluku adalah ketika Zainal Abidin bertakhta, ia menggunakan gelar sultan yang Islami, dan melepaskan titel tradisional kolano yang digunakan raja-raja sebelumnya sejak berabad-abad silam³².

Demikian juga, komunitas Muslim telah terbentuk di Tidore beberapa waktu sebelum bertakhtanya Hasan Syah. Ketiga : Pada awal abad ke-14, terutama pada masa pemerintahan Sida Arif Malamo di Ternate (1322-1331) dan Kaicil Sele di Tidore serta Sida Hasan di Bacan, telah banyak orang Jawa, Cina, Arab serta Melayu bermukim di Ternate dan di kedua ibukota kerajaan Maluku lainnya yakni Bacan dan Tidore. Diberitakan bahwa Sida Arif Malamo adalah raja yang sangat luas pergaulannya dengan orang-orang asing, terutama orang Arab. Ia bahkan belajar bahasa Arab, dan gaya hidupnya meniru gaya hidup orang Arab yang Islami. Baik orang Arab, Gujarat, Jawa maupun Melayu yang bermukim di Ternate, Tidore dan Bacan adalah pedagang-pedagang Muslim. Karena itu, tidak sukar membayangkan bahwa mereka telah "menularkan" keyakinan dan agamanya, selain gaya hidup dan budayanya.

³² Shaleh Putuhena, *Penyebaran Agama Islam di Maluku*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Alauiddin, 1995. Hal 32

Dengan semakin banyaknya orang Ternate demikian juga orang Tidore, Bacan dan Jailolo yang masuk Islam, Hussein membuka pengajian untuk mengajarkan al-Quran dan Islam. Upayanya bisa dikatakan sukses dan merembet sampai ke lingkungan istana. Hussein diminta membaca al-Quran dan menjelaskannya di depan kolano, para bobato serta keluarga istana, yang berujung dengan pengucapan dua kalimat syahadat sebagai pertanda masuk Islamnya mereka³³.

Persatuan yang kukuh di antara kerajaan-kerajaan itu dijalin demi menyelamatkan Islam dari ancaman. Tidak mengherankan jika Sultan Khairun, yang demikian toleran dan sangat dipuji para pemimpin Kristen karena pembelaan dan kemudahan yang diberikannya kepada mereka, pada akhirnya memprakarsai sebuah pertemuan para penguasa se-Maluku untuk membahas dan menetapkan solusi penyelamatan kaum Muslimin Moro yang mendapat tekanan dari Portugis dan pemimpin-pemimpin Kristen³⁴.

C. Bentuk Ajaran Islam yang dianut Masyarakat Ternate

Mayoritas penduduk Ternate menganut Islam Sunni. Namun tak bisa dipungkiri, terdapat pula sejumlah praktik keagamaan yang berakar dari tradisi Syi'ah. Dalam hal ini, Syi'ah memiliki arti kelompok, partai, atau pengikut. Kata ini merujuk pada pengikut Alibin Abi Thalib sebagai pemimpin pertama Ahl al-Bait. Kecuali masalah imamah, antara kaum Syi'ah dan Ahl Sunnah Wal Jama'ah hampir tak terdapat perbedaan. Tak

³³ Shaleh, Putuhena. Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam. Jakarta: Leknas LIPI, 1987. Hal 13

³⁴ Ibid, 11

diketahui siapa yang membawa dan kapan praktik-praktik Syi'ah ini masuk ke sana, seperti ta'ziah dan perayaan „asyura. Umumnya disepakati bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung seiring dengan kegiatan dagang antara berbagai komunitas yang mendiami pulau-pulau di Indonesia dengan orang Arab, Persia, Gujarat, dan Cina. Ini telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Prof L.W.C. vanden Berg menyatakan, kepulauan Indonesia telah didatangi orang Arab dari Teluk Persia dan Laut Merah sebelum zaman Islam. Tapi Nusantara baru mencapai puncak keramaian pada zaman Kerajaan Bani Abbas (sekitar 800-1300 M).

Rijali, pencatat peristiwa pada awal zaman Maluku yang hidup di Ambon pada awal abad ke-17, menyusun sebuah dokumen dalam bahasa Arab berdasarkan kisah-kisah tradisional. Pada mulanya (sekitar abad ke-13), demikian Rijali, Ternate dihuni orang-orang dari Jailolo (Halmahera Utara). Selama 250 tahun berikutnya, masimenurut Rijali, suku Molematiti di Ternate, dan dinasti dari 20 penguasa berikutnya, memimpin transformasi bertahap penduduk Ternate dari manusia kafir tak beradab menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. Kemajuan besar pertama terjadi pada masa kekuasaan Raja Gapi Baguna (1432-1465), yang mengundang saudagar Cina, Arab, dan Jawa untuk menetap di Ternate dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan mereka yang unggul. Ia lalu terpesona oleh seorang saudagar Muslim dari Jawa, Maulana Husein, yang kemudian membimbingnya bersama pejabat Istana lain, masuk Islam³⁵.

³⁵ Suwondo, Bambang. Sejarah daerah Maluku. Jakarta :Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,

ZaenalAbidin adalah Sultan ke-19 yang menukar agama jahiliyah dengan Islam. Yang paling banyak memainkan peran penting dalam periode ini adalah para muballigh Jawa yang menganut faham Aswaja. Kedatangan orang Muslim Arab dan Persia berfaham Ahl al Bait ini berkaitan dengan terjadinya pergolakan sosial-politik di wilayah daulah Umayyah dan kemudian daulah Abbasiyah. Ini bukan sesuatu yang mustahil, sebab sejak awal Syi.ah telah masuk ke Nusantara. Sebuah monumen ditemukan di Champa, Vietnam, yang terdiri dari batu nisan yang dibuat tahun 1039 serta sebuah tiang batu dengan aksara Arab bertarikh 1025-1035. M.P. Ravaisse yang menyelidiki tulisan tersebut mengatakan bahwa tampaknya isi dokumen ini menunjukkan bahwa ditempatnya ditemukan, sejak abad XI terdapat sebuah masyarakat kota. Mereka lain dari penduduk asli³⁶.

D. Bentuk Perkembangan Masyarakat di Ternate

Kedatangan orang-orang Eropa pertama di Maluku pada abad ke-15 sering dipandang sebagai masa paling penting dalam sejarah kawasan ini. Pandangan ini sangat beralasan karena kedatangan orang-orang Eropa, Portugis dan Belanda khususnya, memiliki dampak yang sangat besar terhadap Indonesia secara keseluruhan, juga terhadap kerajaan Ternate. Datangnya bangsa Portugis membawa banyak perubahan dalam pemerintahan

1977. Hal 15.

³⁶Ibid, 19.

kesultanan dan masyarakat Kerajaan Ternate. Rentang waktu yang cukup lama membawa pengaruh yang sangat luas disemua aspek kehidupan mereka. Ini bisa dilihat dari beberapa peninggalan yang berwujud maupun yang tidak berwujud, diantaranya peninggalan yang berupa benteng-benteng yang tersebar di Kota Ternate.

Belum lagi yang peninggalan non fisiknya, yaitu berupa bahasa, kesenian, kuliner dan sebagainya³⁷. Gaya hidup yang serba mewah pada masa itu, mulai dari kostum, pesta dan perlombaan serta ketangkasan sampai kepada produk makanan khas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsawan keraton. Hal yang menarik untuk ditelaah bersama bahwa kesultanan Ternate pada masa ke masa telah dipimpin sebanyak 48 orang sultan dengan gaya dan karakteristik masing-masing. Dari perjalanan sejarah kesultanan Ternate dari abad ke 14 orang-orang Cina telah masuk untuk kontak dagang, walaupun kemudian diganti oleh orang-orang Jawa, Sumatera, Makkasar, dan Tagalok, maka sejak itu pula Majapahit telah menjadi bagian penting dari perdagangan rempah-rempah dari Maluku pada umumnya dan khususnya di Ternate.

Dari sistem perdagangan yang telah terbuka tentunya banyak membawa perubahan penting dalam sistem pemerintahankesultanan Ternate. Birokrasi mulai diterapkan, termasuk perubahan penting dalam bidang ekonomi dan politik. Sejarah kesultanan Ternate memberikan gambaran sistem kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Maluku Utara.

³⁷ Muhammad, Syahril. Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik. Jogjakarta: Ombak, 2004. Hal 13

Sebagaimana diketahui bahwa Maluku Utara yang dikenal masyarakat secara umum telah mengalami perkembangan melalui proses sejarah sehingga menampakkan wujud yang perlu dikaji³⁸.

Dari segi ekonomi, kesultanan Ternate sangat mengandalkan dan bergantung pada arus perdagangan internasional di Asia Tenggara. Kesultanan Ternate adalah rezim yang sangat mengandalkan warganya yang tersebar di banyak pulau dan sangat dibutuhkan partisipasinya untuk ekspedisi militer. Sementara sistem ekonomi rakyat, selain mengelolaisumber sumber alam, tanah juga merupakan salah satu sumber ekonomi rakyat. Penduduk Maluku Utara sejak lama dikenal sebagai petani dan nelayan. Untuk pemenuhan kebutuhan, mereka menjual hasil-hasil tani dan hasil nelayan kepada orang-orang Eropa dan orang Timur asing, seperti orang Cina dan orang Arab³⁹.

³⁸ Ibid, 18.

³⁹ Ibid, 21

BABIV
PENGARUHAGAMAISLAMDALAMKEHIDUPAN
MASYARAKATKESULTANANTERNATE

A. Pengaruh Pemerintahan Kesultanan Ternate

Untuk menentukan secara pasti sejak kapan mulai terbentuknya Kerajaan Ternate sangatlah sulit. Namun, berdasarkan cerita dari mulut ke mulut disebutkan bahwa kerajaan Ternate dimulai pada suatu saat ketika terjadinya bencana alam yang maha dasyat yaitu ketika meletusnya gunung Gamalama di pulau Ternate yang banyak menimbulkan korban di kalangan penduduk. Bagi yang masih selamat mengungsi ke pulau-pulau sekitarnya, terutama pulau Halmahera.

Akibat letusan itu telah tercipta dua buah danau yang masih ada sampai sekarang, yaitu danau Tolire dan danau Laguna, atau danau Tolire besar dan danau Tolire kecil, begitu pula gundukan-gundukan batu hitam yang kini dikenal dengan nama batu angus yang terbentuk dari lahar yang mengalir bersama abu dan batu. Lama kelamaan tanah bekas letusan gunung berapi itu menjadi subur kembali. Bagi orang-orang yang kehidupan sehari-hari bergantung kepada hasil bercocok tanam maka kesuburan tanah ini seakan-akan mengundang mereka untuk datang. Begitulah mereka mulai berdatangan hingga pulau Ternate menjadi ramai kembali.

Pendatang-pendatang itu kebanyakan berasal dari pulau Halmahera, yaitu suku Cim dan suku Heku. Suku Cim berasal dari Sidangoli dan beberapa kampung di

sekitarnya sedangkan suku Heku terdiri dari orang-orang Jailolo dan Payo. Di Ternate suku Cin mendirikan tiga buah kampung dan suku Heku mendirikan sebuah kampung sehingga perkampungan tersebut ada empat buah. Perkampungan-perkampungan tersebut ialah, Tobona, Foramadiah, Tubo dan Tabanga.

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Abdul Habib Jiko dalam bukunya “Adat istiadat Maluku Utara “ sebagaimana dikutip oleh M. Saleh A. Putuhena yang menyebutkan bahwa sebelum Islam di Ternate terdapat empat kelompok masyarakat, Tubo, Tobona, Tobanga, dan Toboleu. Tubo mendiami puncak gunung Gamalama, sementara Tobona mendiami dataran tinggi Foramadiah. Tobanga mendiami hutan dan Toboleu mendiami daerah pesisir pantai. Tiap kelompok mendiami suatu Gam (kampung) tertentu yang warganya terdiri dari beberapa Soa (family). Masing-masing kelompok dipimpin Soa untuk tiap-tiap Soa. Momole yang terambil dari kata Tomole (kejantanan) itu adalah orang yang menjadi pemimpin karena mempunyai kelebihan dalam hal keahlian, ketangkasan, keberanian, dan kesaktian. Kelompok-kelompok masyarakat itu masih berkepercayaan primitif, saling bermusuhan, dan seringkali timbul peperangan diantara mereka⁴⁰.

Lebih lanjut dari kisah diatas disebutkan bahwa suatu ketika timbullah dua blok yang saling bermusuhan, yaitu Momole Tabangan dan Momole Foramadiah di satu pihak dengan Momole Tubo dan Momole Tobona dipihak yang lain. Permusuhan yang makin menjadi-jadi itu mengakibatkan diantara kedua belah pihak masing-

⁴⁰M. Saleh A. Putuhena, Sejarah Agama Islam di Ternate (Jakarta : Bharatara, 1980). Hal 12

masing mengadakan balance of power sehingga peperangan tidak dapat dilakukan lagi. Dalam peperangan itu dimenangkan oleh pihak Momole Tobana bersama Momole Tubo. Namun, dalam peperangan itu Momole Tubo banyak menderita kerugian bagi materil maupun warganya maka posisinya agak lemah. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh Momole Tobana untuk menguasai Momole- Momole yang lainnya. Pemimpin Momole Tobana tampil dengan memakai gelar Guna Tobana. Ada yang menyebutkan bahwa beliaulah Kolano (gelar untuk raja di kerajaan Ternate) yang pertama di kerajaan Ternate⁴¹.

Sebagai Kolano yang pertama, Guna Tobana rupannya tidak dapat bertahan lama karena Momole Foramadiah mengadakan kudeta dan berhasil membunuh Kolano Guna Tobana sehingga pimpinan kerajaan Ternate beralih ketangan Momole Foramadiah dengan memakai gelar Matiti Foramadaih. Pada masa pemerintahan Kolano Ma-titi Foramadiah ini maka semua pertentangan-pertentangan dan permusuhan yang dapat mengakibatkan keamanan dalam negeri terganggu ditindak dengan tangan besi. Setelah Kolano Ma-titi Foramadiah mangkat barulah diganti oleh Kolano Cico Bunga yang lebih dikenal dengan nama kebesarannya “Baab Mansur Malamo”. Pada masa ini struktur organisasi pemerintahan telah disusun secara demokratis sehingga kerajaan Ternate mulau menampakkan pengaruhnya dalam lingkungan kerajaan Kie Raha dan dikenal oleh dunia luar sehingga Cico Bunga (Baab Mansur Malamo) dianggap sebagai Kolano (raja) yang pertama.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh M. Saleh A. Putuhena dalam lokakarya penelitian Multidisipliner tentang masyarakat dan Kebudayaan Halmahera

⁴¹ Leirissa, R.Z, Sultan Ternate Emir el Mukminin Hamzah Nasarun Minallahi Shah (Sultan Hamzah 1627-1648) dan Politiknya di Kerajaan Ternate antara Tahun 1628-1643 Berdasarkan Dokumen VOC yang telah diterbitkan, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Depok: Universitas Indonesia, 1965. Hal 36.

dan Raja Ampat yang diprakarsai oleh Panitia Pengarah Kerjasama Indonesia-Belanda pada tanggal 10-20 Juli 1979 di Ternate, bahwa Baab Mansur Malamo ditetapkan sebagai Raja pertama dari Ternate setelah berhasil mempersatukan keempat kelompok masyarakat yang telah ada sebelumnya. Raja pertama dari zaman Kolano dalam sejarah politik Ternate ini memerintah dari tahun 1257-1277 M⁴².

Dari cerita yang diuraikan diatas mengenai awal mula terbentuknya kepemimpinan di Ternate, kalau versi itu benar, tampak bahwa kepemimpinan di Ternate awalnya ditentukan melalui pertarungan atau peperangan, siapa yang menang itu yang jadi pemimpin, nanti pada masa Cico Bunga atau Mashur Malamo baru kepemimpinan ditenyukan dengan sistem pemilihan. Ini sejalan dengan pendapat Maurice Durverger yang menyatakan bahwa perebutan kekuasaan itu adalah cara yang pertama-tama untuk memilih pemimpin, orang pertama menjadi raja tentunya adalah seorang perajut yang mujur nasibnya⁴³.

sebelum 1250 pulau Ternate rupanya masih dalam keadaan liar tanpa desa dan penduduk masih sangat sedikit. Desa tertua yang diceritakan oleh Ternate adalah Tobana. Yang dibangun sekitar tahun 1250, terletak dekat puncak gunung tempat pemimpin pertama bermukim untuk sementara waktu. Di bawah Mole-ma-titi, kepala desa yang kedua beberapa waktu kemudian orang Ternate itu disebut Foramadiah. Bersamaan dengan peristiwa ini atau tak lama kemudian, rupanya ada pula desa yang ketiga bersama Sampalu, terletak ditepi pantai, di tempat yang kemudian didirikan kota besar Gamma-lamo. Desa-desa inilah yang dikenal pada waktu itu sampai tahun 1284 Desa terpenting pada waktu itu adalah yang terletak di sekitar puncak gunung.

⁴² Ibid, 13

⁴³ Maurice Durverger, Teori dan Praktek Tata Negara (Jakarta : PT. Pustaka Rakyat, 1961) hal.31

Dari Tobana inilah keluarga raja-raja Ternate berasal dari sekitar 1250 “:menurut cerita dari orang-orang pintar dikalangan orang Ternate”. Guna, kepala desa Tobana, menemukan di hutan sebuah batu galian yang terbuat dari emas. Benda ini katanya dibawah oleh roh. Karena batu permata yang istimewa ini, Guna didatangi oleh banyak pengunjung dari desa-desa tetangga sehingga ia tidak ada waktu istirahat. Karena tak tertahan lagi, sekitar 1254 batu ini diberikan kepada Mole-matiti, kepada desa Foramadiah yang terletak dipertengahan lereng gunung⁴⁴.

Sejak periode Cico atau Cico Bunga alias Mansur Malamo atau Mashur Malamo alias Kaicil Tjuka (baca Cuka) hingga tahun 1480. Puncak kepemimpinan Ternate berada ditangan para kolano. Bentuk pemerintahan Kolano selanjutnya berubah menjadi kesultanan pada masa Zainal Abidin memerintah (1486-1500) dengan menggunakan gelar Sultan. Pengambilan nama kesultanan tampak tidak bisa terlepas dari pengaruh sunan Giri karena langkah diatas dilakukan oleh Zainal Abidin sekembaliannya dari Giri. Hanya saja, hal ini tidak dapat ditafsirkan bahwa penyebaran Islam di Ternate dilakukan melalui Jawa, karena pada dasarnya elemen-elemen Islam sudah akrab dengan masyarakat Ternate sebelumnya. Terlepas dari rendahnya pengaruh Islam dalam mewarnai struktur politik Ternate di era Kolano

Tampak perubahan bentuk diatas lebih dikarenakan oleh politis. Interaksi politik dengan dunia luar yang semakin intens sebagai akibat dari semakin meluasnya jaringan perdagangan cengkeh, tampaknya mengharuskan penguasa Ternate untuk menemukan bentuk organisasi baru yang memiliki kewibawaan luas. Bentuk kesultanan tampaknya dengan sengaja diambil karena merupakan bentuk yang paling

⁴⁴ Adrian B. Lopian, *Kisah Tradisi Terbentuknya Kesultanan dan Raja-Raja Ternate sebelum Kedatangan Agama Islam* (Disertasi Leiden : 1987) hal. 1-13

umum dikenal diberbagai kawasan yang berada dalam jangkauan pemikiran elit politik Ternate⁴⁵.

Mesti bentuk Kolano berubah menjadi kesultanan. Namun, posisi Kolano hingga saat ini tetap dipergunakan sebagai instrumen pengendalian lebih banyak diarahkan pada kepentingan-kepentingan hubungan internasional. Elemen-elemen yang baru ada juga tidak menggantikan elemen-elemen yang lama, tetapi justru “ditambahkan” sebagai faktor pelengkapan. Dengan kata lain, masuknya Islam sebagai elemen baru ke kawasan politik Ternate tidak mentransformasi struktur politik (lama) yang ada. Akan tetapi, semakin mengukuhkan struktur pemerintahan yang ada.

Perubahan dari bentuk Kolano menjadi kesultanan telah berakibat pada penambahan sejumlah lembaga ke dalam struktur pemerintahan yang ada guna mengakomodir elemen Islam di dalam politik Ternate, tanpa mengorbankan elemen-elemen yang ada. Demikianlah perjalanan kepemimpinan di Ternate yang bermula dari zaman Momole, kemudian zaman Kolano, dan terakhir zaman kesultanan yang bertahan hingga masa kolonial dan masa kemerdekaan, meski dengan karakter dan warna yang berbeda.

B. Pengaruh Sosial Budaya dan Jejak Peninggalan

Masjid Jami Tidore Pengaruh Islam hadir di wilayah Kepulauan Maluku sejak Abad 14, yang ditandai dengan berdiri dan berkembangnya Kerajaan dengan pemerintahan bercorak Islam. Di Wilayah Maluku Utara di kenal empat Kerajaan Islam yang besar dan pengaruhnya yang tersebar luas. Empat Kerajaan tersebut adalah

⁴⁵ Ibid, 15.

Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Di Wilayah Maluku bagian selatan, dikenal juga kerajaan yang cukup besar pengaruhnya dan perkembangannya sejaman dengan wilayah kerajaan Ternate, yakni Kerajaan Hitu, di bagian utara Pulau Ambon. Perkembangan kerajaan-kerajaan tersebut seiring pula dengan laju gerak niaga yang melibatkan para pedagang asing seperti pedagang Arab, Persia, China, Jawa serta Sumatra. Berkembangnya gerak niaga, dipicu oleh kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki oleh wilayah kepulauan Maluku, yakni cengkeh dan pala yang terkenal di seluruh dunia.

Persentuhan wilayah Maluku dengan budaya Islam dapat dijejaki adanya bukti-bukti peninggalan budaya Islam pada awal persentuhannya hingga masa berkembangnya sebagai agama resmi kerajaan. Di Wilayah Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, bukti-bukti peninggalan kerajaan Islam seperti Masjid Kuno, Alquran kuno dan berbagai peninggalan lainnya membuktikan bahwa pengaruh budaya Islam di wilayah itu sangat kuat. Dapat dikatakan wilayah Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan adalah wilayah-wilayah pusat peradaban Islam. Pada abad 15-16 Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo di Maluku Utara adalah wilayah-wilayah pusat Kerajaan Islam yang pengaruhnya menyebar ke seluruh wilayah Kepulauan Maluku, bahkan hingga ke sebelah barat dan timurnya. Di bagian selatan Maluku, Kerajaan Hitu di Pulau Ambon dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam. Dari wilayah pusat peradaban dan kekuasaan Islam inilah, kemudian dengan cepat berkembang ke wilayah-wilayah lainnya, seiring laju perdagangan serta ekspansi kekuasaan⁴⁶.

⁴⁶ Candrasmita, Uka. Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad ke-14. Jakarta: Lintas, 2001. Hal 12

Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara, dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam, karena di wilayah inilah Islam pertama kali berkembang. Di wilayah Pulau Ambon, Kerajaan Hitu juga dianggap sebagai pusat peradaban dan kekuasaan Islam yang sezaman dengan Ternate. Jika kehadiran Islam dianggap sebagai kekuatan transformatif, telah memberdayakan masyarakat nusantara untuk keluar dari paham-paham primitif, serta dianggap mampu memberikan andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan struktur politik, maka di wilayah Maluku, wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam seperti yang disebutkan diawal, dapat dikatakan mewakili anggapan itu. Pusat-pusat kekuasaan Islam Maluku telah berkembang menjadi daerah kesultanan yang melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke wilayah-wilayah seberang.

Sejarah mencatat, Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan di wilayah Maluku Utara yang dapat dipresentasikan sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara. Ternate, melebarkan sayap ke wilayah selatan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Buru, Seram Bagian Barat dan Tengah. Sementara itu Tidore melebarkan sayap kekuasaannya ke wilayah pesisir utara Pulau Seram dan wilayah kepulauan di sisi paling timur Pulau Seram, yakni Gorom dan Seram laut hingga ke wilayah Kepulauan Raja Ampat Irian Jaya⁴⁷. Kedua wilayah kesultanan itu saling bersaing melebarkan sayap kekuasaannya hingga keluar wilayah geografisnya ke wilayah pulau-pulau diseberang lautan.

Selain pelebaran sayap kekuasaan yang bertendensi politis, kerajaan-kerajaan besar tersebut juga menyebarkan dan mengembangkan paham-paham bertendensi

⁴⁷ Ibid, 17

kultural. Salah satunya adalah penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah-wilayah pelebaran kekuasaan tersebut. Pengislaman wilayah seberang kesultanan Ternate, tidak lepas dari peranan pusat kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu bagian selatan Kepulauan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Seram dan pulau-pulau lainnya, keagamaan Islam menyebar dan berkembang berasal dari wilayah kerajaan di Maluku Utara, terutama Ternate dan Tidore. Dalam hal ini Hitu di Pulau Ambon adalah sebuah pengecualian, karena perkembangan Islam di Hitu sezaman dengan Ternate, bahkan sejarah mencatat Raja Hitu bersama Sultan I Ternate, yakni Zaenal Abidin belajar Islam pada waktu bersamaan di Gresik⁴⁸.

Jejak-jejak arkeologi atau bukti fisik pengaruh budaya Islam dapat dilihat dengan berbagai bentuk tinggalan budaya Islam masa lampau baik peninggalan kerajaan maupun peninggalan daerah negeri-negeri yang bercorak Islam. Daerah Pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara peninggalan arkeologi yang monumental misalnya istana atau kedaton, masjid kuno, alqur"an kuno dan berbagai naskah kuno lainnya, selain tentu saja berbagai benda pusaka peninggalan kerajaan. Sementara itu, di wilayah Maluku bagian selatan, meskipun tidak berkembang menjadi sebuah kesultanan dengan wilayah kekuasaan yang lebih luas, namun pengaruh Islam dapat dilihat dengan adanya negeri-negeri bercorak keagaaam Islam⁴⁹.

Diantara negeri mbergabung menjadi kesatuan adat yang menunjukkan adanya ikatan integrasi sosial yang kuat. Meskipun tidak berkembang menjadi daerah Kesultanan namun negeri-negeri tersebut memiliki pemerintahan dan simbol-simbol

⁴⁸ Ibid, 23

⁴⁹ Amal, M. Adnan dan Andili Syamir. Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003. hal 32

kepemimpinan tertentu. Selain itu dapat dijumpai pula beberapa bangunan monumental peninggalan Islam yang tidak jauh berbeda dengan peninggalan yang terdapat di pusatpusat kekuasaan Islam diantaranya masjid kuno, naskah kuno dan berbagai barang pusaka kerajaan.

Jika di wilayah Maluku Utara terkenal dengan sebutan Moluko Kie Raha, yakni empat kerajaan sebagai pusat kekuasaan Islam yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, di wilayah Maluku bagian selatan, juga dikenal beberapa wilayah negeri yang juga dikenal dengan sebutan kerajaan, yakni Kerajaan Hitu, sebagai kerajaan dengan wilayah kekuasaan yang paling besar yang selama ini dikenal dalam catatan sejarah. Ada pula kerajaan Hoamoal, di wilayah Seram Bagian Barat, yang juga tersiar dalam berbagai penulisan sejarah sebagai wilayah kerajaan Islam yang memiliki perodesasi yang sama dengan Kerajaan Hitu, dan bahkan menjalin kerjasama dalam rangka mengikis hegemoni kolonial⁵⁰.

Di Pulau Haruku, terdapat persekutuan 5 (lima) negeri atau desa Islam yakni Negeri Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu dan Rohomoni yang disebut sebagai Amarima Hatuhaha, masing-masing juga memiliki pemerintahan otonom, namun menyatukan diri dalam persekutuan negeri-negeri Islam yang disebut Amarima Hatuhaha yang berpusat di desa Rohomoni. Di Pulau Saparua, terkenal dengan kerajaan Iha dan Honimoa (Siri Sori Islam), sebagai dua kerajaan Islam yang cukup berpengaruh di wilayah itu sehingga dikenal sebagai sapanolua artinya sampan dua atau perahu dua yang dimaksudkan ialah pulau Saparua mempunyai dua Jasirah yang besar yang di atasnya berkuasa dua orang raja dengan tanahnya yang sangat luas itu

⁵⁰ Ibid, 37

disebelah utara Raja Iha dengan kerajaannya dan di sebelah tenggara Raja Honimoa (Sirisoridengan Kerajaannya).

Beberapa catatan sejarah menyebutkan, di wilayah Maluku, Islam hadir karena penyebaran yang berasal dari Ternate. Jaffaar menuliskan, Islam adalah salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerahdaerah yang telah menerima Islam, seperti Hoamoal (Seram Barat), Saparua, Haruku dan sebagainya, menempatkan dirinya sebagai daerahkekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate. Dapat disimpulkan kehadiran Islam di beberapa daerah di bagian selatan Kepulauan Maluku atau daerah Propinsi Maluku tak dapat dilepaskan dari gerakan Islamisasi dan ekspansi kekuasaan oleh Kesultanan Ternate. Meski demikian, Islam terbukti telah menjadi salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerah-daerah yang telah menerima Islam, menempatkan dirinya sebagai daerahkekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate⁵¹.

Islam, sebagai agama maupun kultur merupakan media ikatan integrasi, terbukti telah menyatukan berbagai negeri dalam satu ikatan kekuasaan politik dan kultural. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, wilayah-wilayah yang menerima Islam, secara otomatis juga mengakui kekuasaan kerajaan besar penyebar Islam. Daerah-daerah di wilayah bagian selatan Kepulauan Maluku baik sebagai kerajaan maupun negeri menyatakan menerima Islam sekaligus menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan bagian dari kekuasaan Kerajaan Ternate ataupun Tidore. Dapat dijelaskan pula, daerah-daerah Islam di bawah kekuasaan kerajaan Hitu di Pulau Ambon, merupakan negeri-negeri Islam yang memiliki pemerintahan adat sendiri, namun mengakui Hitu sebagai kerajaan Islam yang merupakan induk dari wilayah

⁵¹ Fakhriati. Sejarah Sosial Kesultanan Ternate. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010. Hal 18

Islam lainnya di jazirah Leihitu Pulau Ambon, bahkan pengaruhnya kemungkinan juga menyebar ke wilayah pulau-pulau lainnya⁵².

Di Hitu, terdapat peninggalan mesjid Kuno yang tinggal puing-puing pondasi saja, dinamakan mesjid Tujuh Pangkat. Menurut Hikayat Tanah Hitu penamaan mesjid tujuh pangkat diberikan oleh Empat Perdana Hitu berdasarkan tujuh negeri yang menjadi wilayah Hitu pada masa itu. Penyebutan mesjid Tujuh Pangkat ini juga secara arkeologis dibuktikan dengan tujuh susunan batu yang sisa-sisanya masih ada. Di Pulau Haruku, terdapat persekutuan 5 (lima) negeri atau desa Islam yakni Negeri Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu dan Rohomoni yang disebut sebagai Amarima Hatuhaha, masing-masing juga memiliki pemerintahan otonom, namun menyatukan diri dalam persekutuan negeri-negeri Islam yang disebut Amarima Hatuhaha yang berpusat di desa Rohomoni.

Dari kelima negeri itu, hanya Hulaliu yang saat ini merupakan desa Kristen. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari hegemoni Kolonial yang sangat kuat baik secara politik maupun kultur. Bukti arkeologis menyatunya kekerabatan Amarima Hatuhaha ini yakni dengan dibangunnya mesjid kuno yang dinamai Masjid Uli Hatuhaha. Demikian juga di Kepulauan Gorom, sebagai wilayah penyebaran Islam yang berasal dari Kerajaan Tidore. Di wilayah ini terdapat 3 (tiga) negeri atau kerajaan kecil yang berpemerintahan otonom namun menyatakan diri sebagai wilayah dari persekutuan 3 (tiga) wilayah negeri sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni Negeri Kataloka, Ondor, dan Amar Sekaru yang merupakan negeri-negeri adat bercorak Islam. Ketiga wilayah kerajaan kecil itu, menerima Islam dan mengakui

⁵² Candrasasmita, Uka. Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad ke-14. Jakarta: Lintas, 2001. Hal 24

sebagai bagian dari kekuasaan Kerajaan Tidore. Demikian pula di Pulau Saparua, terdapat Kerajaan Islam Iha, yang juga merupakan gabungan negeri-negeri sebagai satu kesatuan politik dan budaya⁵³.

Dengan demikian, penerimaan keagamaan Islam secara resmi oleh pemerintah dalam hal ini kerajaan ataupun negeri telah menandai bersatunya beberapa pemerintahan otonom dalam persekutuan pemerintahan yang secara politis mengakui adanya satu wilayah tertentu sebagai induk atau pusat pemerintahan. Bukti-bukti arkeologi atau peninggalan budaya materi hingga saat ini masih dapat ditemukan dan dapat menjadi petunjuk paling berharga untuk melihat bagaimana identitas sosial masyarakat dalam dinamika keagamaan pada masa pengaruh Islam mulai masuk hingga masa terbentuknya kerajaan atau kesultanan dengan corak pemerintahan Islam. Sejalan dengan itu kemudian menjadi agama resmi kerajaan hingga menjadi anutan masyarakat hingga menjelang kolonial masuk, seterusnya pada masa hegemoni kolonial dan masa hengkangnya dari bumi Maluku⁵⁴.

C. Bentuk Peninggalan Islam

Kerajaan Ternate meninggalkan berbagai macam peninggalan penting jejak sejarah sejak berdirinya Ternate sampai masa kemasam hingga sekarang, Seperti:

1. Komplek Istana/Masjid dan Makam Istana

Bangunan kesultanan Ternate bergaya abad ke-19 berlantai dua menghadap ke arah laut, dikelilingi perbentengan, terletak satu komplek

⁵³ Ibid, 32

⁵⁴ Amal, M. Adnan dan Andili Syamir. Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003. Hal 48

denagn masjid Jami Ternate. Terletak di wilayah administrative Soasiu, Kelurahan Letter C, Kodya Ternante, pemugaran telah dilaksanakan sebanyak dua kali antar 1978-1982 oleh Mendikbud yang dipimpin oleh DR. Daoed Joesoef. Komplek ini diajadikan sebuah Museum Kesultanan Ternate. Masjid Jami Kesultanan Ternate berada dalam Komplek Kesultanan Ternate berdenah Persegi, menghadap ketimur didirikan oleh Sultan Hamzah, memiliki atap bersusun tujuh, dengan luas masjid 22.40 X 39.30m denagan tinggi keseluruhan 21.74 m, masjid memiliki 4 tiang utama dan 12 tiang penyokong, masjid dikelilingi pagat tembok dengan pintu gapura beratap dua susun yang berfungsi sebagai menara adzan Terletak di belakang komplek makam terdapat pemakaman yang juga dikelilingi tembok, luas dari komplek makam utara 65m, timur 30 m, selatan 65m dan barat 21 m. terdapat makam sultan-sultan yang menjabat anatar abad 18-20 dianataranya : Sultan Siraju Muluk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Uthman. Makam disini dapat dibedakan anantara dua yaitu berhias dan tidak berhias, ragam hias umumnya bercorak floralistik, berpola jualan/ susuna daun-daunan khas Ternate, sering dianggap pola hias Polinesia. makam Sultan Muhammad Uthman (W. 1212 H/ 1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar (W. 1276 H/ 1850 M) Sultan Muhammad Ali (W. 1226 H/ 1811 M) dan beberapa makam sultan yag menjabat tahun-tahun belakangan. Selai komplek makam tersebut terdapat makam makam diluar komplek tersebut yang berada di bukit

Formadyahe diantaranya Sultan Khairun dahn Sultan Babullah namun makam ini tidak berhias⁵⁵.

2. Koleksi Istana Kesultanan Ternate

Koleksi istana yang telah menjadi koleksi artefak Museum Kesultanan Ternate, menurut para ahli tahun 1995 setelah diidentifikasi pengelompokan koleksi Museum. Pada museum ini tersimpan berbagai macam peninggalan yang bercirikan Ideofak, yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah seperti Naskah, Perhiasan, serta Al-qur'an yang ditulis di Maluku. Perhiasan emas amat menjadi identitas Kesultanan Ternate karena emas menandakan suatu ornament dari kesultanan Ternate. Selain itu Museum menyimpan banyak Naskah / Maklumat yang dikeluarkan baik dari Kesultanan dan juga Negeri asing (Belanda), Selain itu terdapat enam Jilid AlQur'an yang ditulis ulama setempat, serta koleksi Senjata buatan lokal maupun Asing, seperti : Meriam Sundut yang berukuran kecil dan sedang beserta pelurunya yang dibuat oleh, Portugis, Inggris dan Belanda.

3. Peninggalan Kolonial

Pada masa kolonial terdapat banyak peninggalan berupa benteng-benteng yang berada sejak abad-17-20, diantaranya : Portugis, Benteng Sanata Lucia (1502 M), Benteng Santo Paolo (1522 M) dikampung Kastela, Benteng Santo Pedro dikampung Laguna, dan Benteng Santo Ana, Benteng Belanda, Fort Oranje (1609M).

⁵⁵ Ambariyanto, Hasan Muarif. Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998. Hal 21

4. Al-Quran

Salah Satu Al-Quran di Asia Tenggara yg berusia 800 tahun, Al Quran tua milik kesultanan Ternate, Al Quran tua ini terbuat dari kulit kayu berisikan ayat-ayat Allah lengkap 30 juz (114 surat) dengan pembungkus berupa kotak dari kayu Al-Qurankuno ini dibawa ke Alor Besar pada 1519 M oleh Iang Gogo yang merantau bersama keempat saudaranya dengan misi penyebaran Agama Islam hingga ke Alor. Al Quran ini dibawa pada masa Kesultanan Babullah ke-5 bersaudara berlayar dari Ternate dengan menggunakan perahu layar yang menurut riwayat bernama Tuma Ninah, yang berarti berhenti atau singgah sebentar. Al Quran tersimpan di rumah pondok sekitar tahun 1982, saat itu, terjadi kebakaran besar yang melanda rumah pondok tempat menyimpan Al Quran tua ini yang menghancurkan seluruh bangunan dan isi rumah termasuk semua benda-benda peninggalan Ia Gogo yang dibawa dari Ternate. Namun Alhamdulillah, Al Quran tertua ini tidak terbakar dan hingga saat ini masih tetap terawat dan utuh, sampai sekarang masih tetap terjaga di Kedaton Kesultanan Ternate⁵⁶.

⁵⁶ Ibid, 29

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mempelajari, memperhatikan serta membaca skripsi perkembangan agama islam di kesultanan Ternate, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lahirnya kesultanan Ternate juga dikenal sebagai pusat dakwah penyebaran Islam di Indonesia. Setelah kerajaan Samudera Pasei, Ternate adalah daerah pertama yang mengenal Islam dan menjadikan agama itu sebagai unsur penting dalam menata kenegaraan. Sejak awalmula diterimanya agama Islam dikerajaan Ternate pada abad ke 15 oleh Kolano Kaicil Marhum.
2. Dari adanya sistem perdagangan yang telah terbuka tentunya banyak membawa perubahan penting dalam sistem pemerintahan kesultanan Ternate. Birokrasi mulai diterapkan, termasuk perubahan penting dalam bidang ekonomi dan politik.
3. Dari perspektif perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Ternate, Kerajaan Ternate pada mulanya bukan kesultanan yang dianut agama Islam. Ia adalah kerajaan yang raja dan rakyatnya belum diketahui dengan jelas agama dan kepercayaannya. Mereka diasumsikan beragama animisme atau percaya kepada kekuatan-kekuatan ghaib terutama gunung berapi Gamalama yang berada di pulau Ternate. Terjadinya penetralisasi Islam dengan daerah kesultanan Ternate, pada awalnya dikarenakan terdapat faktor hubungan ekonomi dan perdagangan.

4. Awal kedatangan Islam di Maluku khususnya Ternate, diperkirakan sejak awal berdirinya Ternate (1257) masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke 15. Ternate juga dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia. Sejak diterimanya agama Islam di kerajaan Ternate pada abad ke 15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1456-1486) dan dilanjutkan oleh anaknya Zainal Abidin
5. Kesultanan Ternate menjadi pusat perdagangan di wilayah Timur Nusantara tak lain adalah letak geografis dan sumber daya alamnya. Kesultanan Ternate dalam perkembangannya tidak dapat terpisahkan dari letaknya yang strategis dan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Maluku sebagai daerah yang mendapat julukan “emas hijau” mempunyai potensi sumber daya alam berupa hasil pertanian, perkebunan, dan pengolahan hutan, serta kelautan yang merupakan komoditi perdagangan yang telah menarik para pedagang untuk singgah dan melakukan transaksi perdagangan di wilayah Maluku. Julukan “emas hijau” ini terutama karena komoditi berupa rempah-rempah.

B. Saran

Setelah menguraikan tentang skripsi ini penulis dengan sangat rendah hati ingin memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat, saran yang ingin disampaikan sebagai berikut :

1. Kepada Fakultas Agama Islam Khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Sultan Agung supaya lebih mengembangkan dan mempunyai kepedulian memelihara kebudayaan Islam.
2. Penelitian tentang Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Ternate masih jauh dari kultur terutama yang menyangkut latar belakang historis. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang masyarakat Islam di Ternate dan sejarah peradaban yang ada disana.
3. Diharapkan sebagai generasi muda karya ini dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat dan bahan pembelajaran mengenai bagaimana sejarah membentuk penyebaran dan perkembangan agama islam yang terjadi diantara masyarakat Maluku dengan Kesultanan Islam Ternate. Sehingga dapat diambil pembelajaran sebagai bahan penelitian rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian B. Lopian, Kisah Tradisi Terbentuknya Kesultanan dan Raja-Raja Ternate sebelum Kedatangan Agama Islam (Disertasi Leiden: 1987)
- Amal, M. Adnan dan Andili Syamir. Ternate dalam Perspektif Sejarah, dalam: Ternate, Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003.
- Amal, M. Adnan. Kepulauan Rempah-rempah. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Amal, M. Adnan. Sejarah Islam-Kristendi Galel dan Tobelo. Ternate: Podium, 2000.
- Bambang Suwondo, Sejarah daerah Maluku (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977)
- Bambang Suwondo, Sejarah daerah Maluku, (Jakarta :Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977)
- Candrasasmita, Uka. Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad ke-14. Jakarta : Lintas, 2001.
- Fakhriati. Sejarah Sosial Kesultanan Ternate. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Hasan Muarif Ambari, Al-Turas (Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama), (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1998)
- Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016)

- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Latif Doa, Busranto. Serba-serbi Tradisi dan Budaya Ternate. Jakarta: Hak Cipta, 2007.
- Leirissa, R.Z, Sultan Ternate Emir el Mukminin Hamzah Nasarun Minallahi Shah (Sultan Hamzah 1627-1648) dan Politiknya di Kerajaan Ternate antara Tahun 1628-1643 Berdasarkan Dokumen VOC yang telah diterbitkan, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Depok: Universitas Indonesia, 1965
- Leirissa. Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad XIX. Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Leirissa. Sejarah Kebudayaan Maluku. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional. Depdiknas, 1999.
- M. Saleh A. Putuhena, Sejarah Agama Islam di Ternate (Jakarta: Bharatara, 1980)
- Muhammad, Syahril. Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik. Jogjakarta: Ombak, 2004.
- Nugroho Notosusanto, Masalah Penulisan Sejarah Kontemporer (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.
- R.Z. Leirissa. Sejarah Kebudayaan Maluku (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Nasional, Depdiknas, 1999)
- S. Nasution, Metode Research (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Shaleh A. Putuhena, Struktur Kesultanan Ternate dan Agama Islam (Jakarta: Leknas LIPI, 1987)

Shaleh Putuhena, *Penyebaran Agama Islam di Maluku*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Alauiddin, 1995.

Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik* (Cet.I; Jogjakarta: Ombak, 2004)

Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009)

LAMPIRAN

	
<p>Situs Keraton Ternate</p>	<p>Situs Benteng Ternate</p>
	
<p>Aksesoris Sultan Ternate</p>	<p>Bandar Labuh Kota Ternate</p>